

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam saat ini menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat perkembangan media sosial yang tak bisa diabaikan. Dahulu penolakan dakwah mungkin terjadi secara lisan atau personal sebagaimana diungkap dalam penelitian Bukhari mengenai Jamaah Tabligh di Padang,¹ dewasa ini tantangan dakwah semakin berkembang di ranah digital terutama menghadapi generasi Z dan alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital yang cepat, visual, dan multitasking. Hal tersebut dapat dilihat konten-konten di media sosial, khususnya Instagram dan TikTok.²

Setidaknya ada tiga tantangan utama dakwah di era digital, seperti yang disoroti Sekjen Kementerian Agama, Kamartuddin Umar. Tantangan pertama, bagaimana menghadirkan dakwah yang komunikatif dan responsif di tengah hiruk pikuk realitas digital? Diperlukan inovasi agar pesan keislaman bisa membumi, namun tetap berlandaskan ilmu dan akhlak.³ Sayangnya, kita sering menyaksikan pemandangan yang memprihatinkan, sesama umat Islam

¹ Bukhari, "Penerimaan Dan Penolakan Pesan Dakwah Dalam Interaksi Simbolik Da'i Dan Mad'u Pada Jamaah Tabligh Di Kota Padang," *Miqat* 39, no. 2 (2015), hal. 388.

² Berliana Az'Zahra Effendi et al., "Analisis Swot Dakwah Di Media Sosial (Studi Pada Praktikum Dakwah Mahasiswa UINSI Samarinda)," *jurnal Communication and Islamic Broadcasting* (n.d.), hal. 2.

³ Kontributor, "Sekjen Kemenag Ungkap Tiga Tantangan Dakwah Di Era Digital," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, last modified 2025, <https://kemenag.go.id/nasional/sekjen-kemenag-ungkap-tiga-tantangan-dakwah-di-era-digital-zcukW>.

justru saling menyerang lewat video-video ceramah yang dipenuhi ujaran kebencian. Dakwah semacam ini bukan hanya memecah belah, tetapi juga gagal mengajarkan substansi ajaran Islam dengan terang.

Kedua, ada tantangan besar dalam mengusung nilai-nilai keislaman yang benar-benar menginspirasi perubahan perilaku, bukan sekadar mengejar popularitas. Banyak orang kini memandang siaran Ramadhan, yang sejatinya bertujuan untuk mau'idzah (nasihat) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), hanya sebagai hiburan pengisi waktu luang.⁴ Untuk menarik perhatian, beberapa da'i bahkan mencampurkan musik dangdut dengan pesan keagamaan. Meski bukan hal baru, tak jarang ditemukan penyanyi wanita menampilkan bentuk tubuh yang kurang etis dalam konteks dakwah. Begitu pula majelis shalawat, yang awalnya untuk menarik audiens, kini malah diwarnai dengan joget-jogetan yang mengurangi inspirasi adab.

Ketiga, menjadikan siaran dakwah sebagai pendorong pembangunan bangsa secara menyeluruh. Dalam islam pembangunnn tidak hanya insfratuktur fisik tetapi pembangunan manusianya juga. Sayangnya, beberapa oknum justru memanfaatkan dakwah sebagai alat mobilisasi politik demi kepentingan pribadi, mengabaikan esensi pembangunan holistik.⁵ Di sisi lain, banyak pemuda yang tulus ingin berkecimpung dalam dunia dakwah justru merasa

⁴ Kontributor, "Sekjen Kemenag Ungkap Tiga Tantangan Dakwah Di Era Digital," *Kementrian Agama Republik Indonesia*, last modified 2025.

⁵ Kontributor, "Sekjen Kemenag Ungkap Tiga Tantangan Dakwah Di Era Digital," *Kementrian Agama Republik Indonesia*, last modified 2025.

takut, media sosial yang seharusnya berperan sebagai kompas moral untuk mengarahkan transformasi sosial menuju masyarakat yang beretika dan bersolidaritas, seringkali disalahgunakan. Banyak kreator konten yang tidak mengindahkan ajaran agama, sengaja memotong ceramah di luar konteks, menyebarkannya dengan narasi mencemooh, bahkan menciptakan label merendahkan seperti "gus-gusan" untuk para dai muda. Tujuan mereka jelas: menjatuhkan mental para pendakwah agar mereka takut dan enggan lagi menyampaikan kebenaran. Akibatnya, dakwah yang seharusnya menjadi pencerah justru menjadi bahan tertawaan dan olok-olok, menciptakan krisis kepercayaan di tengah masyarakat.⁶

Jika kita melihat sejarah, penolakan dan tantangan dakwah bukanlah fenomena baru. Al-Qur'an sendiri telah mengisahkannya, salah satunya melalui Kisah *Ashab al-Qaryah* dalam Surah Yasin ayat 13-29. Kisah ini menceritakan tentang tiga utusan yang ditolak mentah-mentah oleh masyarakat sebuah desa (*Ashab al-Qaryah*) saat mereka menyampaikan dakwah.

Dalam kisah *Ashab al-Qaryah*, penolakan daakwah langsung ditujukan secara resposif kepada para utusan dan pesan tauhid yang mereka bawa. Hal tersebut memicu menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi para utusan yang mengancam keselamatan para utusan.⁷ Para utusan ingin

⁶ Syifa Hamama, "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Tantangan Dan Solusinya," *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): hal. 320.

⁷ Nuruzzahrani, "Kisah *Ashab Al-Qoryah* Menurut Tafsir Ibnu Kathir Dan Al-Misbah" (UIN AR RANIRY, 2017), hal. 57.

memberikan ajaran Islam yang menanamkan rahmat bagi bangsa Antakya (nama desa dalam kisah *Ashab al-Qoryah*). Namun, para utusan justru menghadapi penolakan, intimidasi, bahkan kekerasan fisik untuk menjatuhkan para utusan agar mereka takut dan enggan melanjutkan misi dakwahnya.⁸ Sebagaimana dakwah di media digital, pesan kebenaran seringkali dihadapkan pada reaksi negatif, entah itu dalam bentuk perpecahan internal yang memicu ujaran kebencian, atau penolakan langsung dari pihak-pihak yang tidak mau mendengar.

Masyarakat *Ashab al-Qaryah* menolak pesan para utusan karena mereka lebih memilih tradisi dan keyakinan nenek moyang mereka daripada kebenaran yang baru. Mereka terbuai dengan apa yang sudah ada dan tidak tertarik untuk mengubah perilaku atau keyakinan, meskipun pesan itu adalah kebenaran yang hakiki. Mereka memilih kenyamanan dan kebiasaan lama daripada transformasi spiritual. Sebagaimana dakwah di era digital kecenderungan untuk mengabaikan substansi ajaran agama demi hiburan yang lebih menarik, entah itu hiburan sesaat atau tradisi yang mengakar tanpa pemahaman mendalam, seperti *doomscrolling*.

Dengan demikian, kisah *Ashab al-Qaryah* adalah cermin yang relevan bagi kita saat ini. Ia mengingatkan bahwa perjuangan menyampaikan kebenaran akan selalu menghadapi rintangan, baik dari luar maupun dari dalam. Untuk itu

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VIII (Juz 22 - 24)*, Kementerian Agama, 2011, hal. 207.

para da'i agar dapat memetik pelajaran untuk membangun kesadaran dalam mewujudkan dakwah yang *rahmat al-alamin*. Para da'i harus menjadikan nilai-nilai moral dalam kisah Qur'ani sebagai sumber refleksi dan pedoman, sehingga dapat sejalan dengan pendekatan al-Qur'an yang menjadikan kisah-kisahnyanya (*qasas*) bukan hanya sebagai catatan sejarah, melainkan sebagai sarana pendidikan (*ta'lim*) dan peringatan (*maw'izah*) bagi umat manusia.⁹

Kondisi ini menunjukkan perlunya reaktualisasi nilai dan etika dakwah Islam agar tetap relevan dan menyentuh kebutuhan zaman. Dalam konteks ini diperlukan pemahaman ulang terhadap kisah tersebut agar tetap relevan dan dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan dakwah di era sekarang. Namun, pembahasan khazanah tafsir Islam terhadap kisah ini umumnya masih ditafsirkan secara tradisional dengan fokus pada penjelasan lafaz dan makna zahirnya saja. Seringkali kurang menggali aspek kontekstual yang relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, *Tafsir Yasin* karya Syekh Hamami Zadah yang memiliki gaya penafsiran naratif dan berkesinambungan sehingga tetap sangat cocok untuk dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran para santri. Rifqatul dan Abd. Somad (2022) menyatakan bahwa *Tafsir Yasin* memiliki narasi yang unik dan sistematis, menciptakan suasana baru bagi pembacanya dengan penafsiran yang tetap dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰ Selain itu,

⁹ Sudarmono, "Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" (Institut PTIQ Jakarta, 2022), 19.

¹⁰ Rifqatul Husna and Abd. Somad, "Eskatologi Hamami Zadah: Kajian Atas Kitab Tafsir Surat Yasin," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022).

menurut Ibnu Zuhri dalam *Muqaddimah Terjemah Tafsir Yasin*, kitab ini sangat populer di pesantren-pesantren salaf dan sering diajarkan dalam kegiatan seperti pesantren kilat, karena isinya mudah dipahami dan aplikatif bagi para santri.¹¹

Untuk menjawab permasalahan diatas dibutuhkan pendekatan baru untuk menjadikan pesan dalam kisah *Ashab Al-Qoryah* agar lebih kontekstual dan dialogis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah Hermenutika filosofis Hans-Georg Gadamer.¹² Gadamer berpendapat bahwa penafsiran itu sebagai suatu kegiatan yang bersifat pedagogik dan berkala, dengan maksud untuk menghilangkan ketidakjelasan dalam teks yang dapat menghambat pemahaman.¹³ Dalam hal ini, kisah *Ashab Al-Qoryah* perlu ditinjau ulang agar para pembaca tidak berhenti (mandek) pada anggapan kurang inspiratif, sedangkan kisah *Ashab Al-Qoryah* ini sarat dengan nilai etis dan sosial. Maka pemahaman yang membuka ruang perpaduan antara pengalaman pembaca dan nilai-nilai dalam teks klasik sangat dibutuhkan. Gadamer juga menekankan pentingnya proses *fusi horizon* yaitu pertemuan antara horizon makna teks dan horizon pengalaman pembaca, sehingga membantu menjembatani makna dakwah klasik dengan dinamika dunia digital yang penuh distraksi.¹⁴

¹¹

¹² Reza Bakhtiar Ramadhan, "Pro-Kontra Penggunaan Metodologi Hermeneutik Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 1, no. 1 (2020), hal. 36.

¹³ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 21.

¹⁴ Moh. Isom Mudin et al., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer : Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan," *Raden Fatah* 27, no. 2 (2021), hal. 119.

Kajian akademik yang mengaitkan kisah ini dengan Hermenutika Gadamer masih sangat jarang ditemukan, sehingga membuka peluang motivasi baru dalam studi tafsir dan dakwah kekinian. Dalam konteks studi keislaman, pendekatan Hermenutika tidak diarahkan langsung pada Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang sakral, melainkan pada ranah studi tafsir. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa pendekatan seperti ini sejatinya telah digunakan oleh para ulama terdahulu, hanya saja dengan istilah yang berbeda.¹⁵ Maka dari itu, penggunaan Hermenutika Gadamer tidak bertentangan dengan warisan keilmuan Islam, melainkan justru memperkaya dan merekontekstualisasikannya sebagai bentuk *ijtihad intelektual* di era modern.¹⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul: “Reaktualisasi Kisah *Ashab Al-Qoryah* dalam *Tafsir Yasin* Karya Syekh Hamami Zadah.” Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir yang lebih dialogis, kontekstual, dan terbuka terhadap kemungkinan makna yang terus berkembang, sekaligus membekali para dai dalam menghadapi tantangan dakwah modern.

¹⁵ Reza Bakhtiar Ramadhan, “Pro-Kontra Penggunaan Metodologi Hermeneutik Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 1, no. 1 (2020), hal. 40.

¹⁶ Emanuel Prasetyono, *Fusi Horizon Hermenutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Antarbudaya* (PT Kanisius, 2022), hal. 42.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Tafsir Yasin* karya Syekh Hamami Zadah menguraikan narasi penolakan dakwah dan respons para utusan dalam kisah *Ashab al-Qaryah*?
2. Bagaimana pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dapat digunakan untuk menggali relevansi kontekstual kisah *Ashab al-Qaryah* di tengah tantangan dakwah era digital?
3. Bagaimana reaktualisasi kisah *Ashab al-Qaryah* melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer dapat menjadi panduan para da'i dalam menghadapi penolakan dakwah di era sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan penafsiran Syekh Hamami Zadah terhadap narasi penolakan dakwah dan respons ketabahan utusan dalam kisah *Ashab al-Qaryah* sebagaimana terdapat dalam *Tafsir Yasin*.
2. Untuk mengkaji pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam menggali relevansi kontekstual kisah *Ashab al-Qaryah* di tengah tantangan dakwah era digital.

3. Untuk mengidentifikasi reaktualisasi kisah *Ashab al-Qaryah* melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer dapat menjadi panduan para da'i dalam menghadapi penolakan dakwah di era sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam ranah pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya dalam upaya pemaknaan ulang kisah *Ashab Al-Qoryah*. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara teks klasik dengan realitas kontemporer, sehingga dapat memperluas wawasan dalam memahami makna yang kontekstual dan relevan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bagian dari pengembangan teori Hermeneutika dalam studi tafsir, yang dapat memberikan perspektif baru bagi akademisi, santri, ustadz, dan masyarakat luas dalam memahami dimensi moral dan sosial melalui teks keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan solusi yang relevan bagi para santri untuk merespon dan menangani penolakan sosial berdasarkan pemaknaan ulang dalam

kisah *Ashab Al-Qoryah* dengan cara yang konstruktif selain itu sebagai panduan dalam menanggapi masalah di lingkungan masyarakat yang serupa.

- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode pendekatan Hermenutika dalam kajian tafsir.
- c. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan metode pembelajaran tafsir di pesantren atau lembaga pendidikan islam, dengan mengintergrasikan pendekatan tafsir yang lebih kontemporer sehingga dapat memperkaya perspektif para santri dalam memahami dan pengaplikasian ajaran agama dalam konteks kekinian.

E. Penegasan Istilah

Agar para pembaca memperoleh kesamaan persepsi terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam judul “Reaktualisasi Pesan Kisah *Ashab Al-Qoryah* dalam *Tafsir Yasin* Karya Syekh Hamami Zadah”, maka diperlukan penegasan istilah secara konseptual maupun operasional sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Reaktualisasi

Reaktualisasi artinya mengangkat atau menghidupkan kembali, yakni meninjau kembali prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai dan norma-norma keislaman yang akan dihidupkan kembali di era modern saat ini. Gagasan ini diperkenalkan Munawir Sjadzali, Menteri Agama RI

dua periode (1983-1993), yang merasa resah terhadap sikap mendua umat Islam dalam menjalankan ajaran agama secara tekstual, namun di sisi lain tidak mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

b. Kisah *Ashab Al-Qoryah*

Ashab Al-Qoryah merujuk pada kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, surat Yasin ayat 13-29 yang menceritakan tentang sekelompok penduduk kota (*Ashab Al-Qoryah*) yang menolak ajaran tauhid yang disampaikan para rasul Allah.¹⁸

c. *Tafsir Yasin* Karya Syekh Hamami Zadah

Tafsir Yasin nama tafsir yang ditulis oleh Syekh Hamami Zadah, berisi penafsiran Syekh Hamami Zadah terhadap ayat-ayat dalam surat Yasin, termasuk penafsirannya terhadap kisah *Ashab Al-Qoryah*.

2. Operasional

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka secara operasional penelitian ini akan menjelaskan narasi penafsiran Syekh Hamami Zadah terhadap kisah *Ashab Al-Qoryah* dalam *Tafsir Yasin*, kemudian menjelaskan kisah *Ashab Al-Qoryah* dengan pendekatan Hemenutika

¹⁷ Hendri Hermawan Adinugraha, Fakhroodin, and Ahmad Anas, "Reaktualisasi Hukum Islam Di Indonesia (Analisis Terhadap Teori Hudud Muhammad Syahrur)," *Islamadina* 19, no. 1 (2018): hal. 3.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VIII (Juz 22 - 24)*, Kementerian Agama, 2011, hal. 207

Gadamer dengan tujuan memahami kembali suatu teks atau narasi dengan mempertimbangkan konteks baru, kemudian membaca ulang pesan kisah *Ashab Al-Qoryah* sehingga dapat berkontribusi dalam konteks moral, dakwah, dan media digital.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis studi library research yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian yang terkait sebelumnya yang pernah dikaji untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti serta mengolahnya secara logis.

Dimulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argument, melakukan survey terhadap literatur terkait, mengkritisi literatur tersebut, dan menulis tinjauannya.¹⁹ Pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan jika tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang topik yang belum banyak diteliti atau untuk mengungkap makna dibalik fenomena tertentu.

2. Sumber data

Pengumpulan datanya dengan menelusuri buku-buku dan tulisan-tulisan dalam bentuk lain yang berkaitan dengan obyek penelitian. Data

¹⁹ Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *Alacrity : Journal Of Education* 1, no. 2 (2021), hal. 1.

yang peneliti gunakan dalam kajian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Adapun data primernya adalah kitab *Tafsir Yasin* karya Syekh Hamami Zadah tahun 2001²⁰ dan buku pendekatan teori Hermenutika yang berjudul *Kebenaran dan Metode*²¹ cetakan pertama, terjemahan berbahasa Indonesia dari karya asli Hans-Georg Gadamer berbahasa Jerman berjudul *Wahrheit und Methode*. Sedangkan sumber sekunder atau sumber bantuan tambahan adalah buku-buku atau artikel yang berkaitan dengan penelitian ini seperti *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab dan buku pengantar Hermenutika. Selain itu juga skripsi, website serta video atau rekaman publik yang mendukung analisis.

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermenutika Hans-Georg Gadamer sebagai pisau analisis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji proses pembacaan ulang pesan-pesan dalam kisah *Ashab Al-Qoryah* sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Yasin* karya Syekh Hamami Zadah. Hermenutika Gadamer menekankan pada dialog antara horizon teks dan horizon pembaca, sehingga mampu berkontribusi dalam konteks moral.

4. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu menganalisis berbagai dokumen atau sumber tertulis

²⁰ Hamami Zadah, *Tafsir Yasin* (Surabaya: Darul Kutub Al-Islamiyah, 2001).

²¹ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

yang relevan dengan objek penelitian.²² Studi dokumen dilakukan secara sistematis untuk mempertajam dan memperdalam kajian terhadap interpretasi Syekh Hamami Zadah dalam *Tafsir Yasin* . Peneliti membaca dan memahami secara cermat penafsiran terhadap kisah *Ashab Al-Qoryah*, sehingga dapat menangkap gagasan utama yang dikemukakan dalam tafsir tersebut. Setelah itu data yang diperoleh dari pemaknaan ulang Hermenutika akan dirumuskan untuk menanggapi masalah moral dan sosial yang relevan di masyarakat modern.

5. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan data primer dan sekunder menjadi komponen yang utuh dan menyajikannya sebagai temuan yang relevan.²³ Pendekatan Hermenutika Hans-Georg Gadamer, mengedepankan pemahaman teks melalui dialog antara pembaca dan teks. Meskipun dalam karyanya *Kebenaran dan Metode* Gadamer tidak secara langsung memaparkan langkah-langkah analisis Hermenutika secara teknis, prinsip-prinsip yang ia rumuskan akan dijadikan pedoman dalam menganalisis teks.

Sebagai objek, penelitian ini berfokus pada *Tafsir Yasin* karya Syekh Hamami Zadah, khususnya dalam menganalisis nilai-nilai moral

²² Yoki Apriyanti, Evi Lorita, and Yusuvarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Professionaal FIS UNIVED* 6, no. 1 (2019), hal. 75.

²³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah* 17, no. 33 (2018), hal. 84.

yang terkandung dalam kisah *Ashab Al-Qoryah*. Proses analisis dilakukan dengan memaparkan teks tafsir Syekh Hamami terlebih dahulu serta mengidentifikasi penafsirnya secara murni dari pemikiran Syekh Hamami Zadah bukan penerjemahnya terhadap makna Al-Qur'an. Selanjutnya mengaplikasikan pendekatan Hermenutika Gadamer yang melibatkan beberapa tahapan utama:

Langkah pertama adalah pemahaman teks *Tafsir Yasin* dari segi teks dan linguistik. Pada tahap ini, pemahaman yang dilakukan hanya mencakup makna literal teks, yaitu arti yang terkandung dalam kata-kata dan struktur teks sebagaimana yang muncul dalam teks asli. Pemahaman ini menekankan pada apa yang ingin disampaikan oleh penafsir teks tanpa memasukkan konteks sejarah atau latar belakang penulis.²⁴

Tahap kedua adalah menelusuri horizon teks, yaitu latar belakang sejarah, budaya, dan sosial yang membentuk teks tersebut. Hal ini membantu untuk memahami bagaimana teks ini lahir dalam konteks tertentu yang melibatkan nilai-nilai dan pengalaman pengarang serta situasi sosial saat itu.

Selanjutnya, melihat pada horizon mufasir dan pembaca saat ini yakni peneliti yang membawa horizonya sendiri, baik pengalaman, pengetahuan dan tradisi di zamannya untuk mengkaji tafsir tersebut. Proses

²⁴ Lina Kushidayati, "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum," *YUDISIA* 5, no. 1 (2014).

ini akan menunjukkan bagaimana latar belakang peneliti memengaruhi pemahaman terhadap teks dan cara penafsiran yang dilakukan.

Akhirnya, Gadamer mengemukakan konsep peleburan horizon, di mana pembaca (peneliti) dan teks melakukan dialog yang mendalam. Hasil dari proses ini adalah tercapainya pemahaman yang lebih kaya dan bermakna, yang melampaui pemahaman literal dan membawa pengertian yang lebih relevan dalam konteks sosial dan moral saat ini.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang runtut dan sistematis mengenai struktur isi penelitian, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami alur dan fokus kajian yang dilakukan. Penelitian ini dibagi menjadi empat bab utama.

Bab I berisi Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi Kajian Teori yang memuat uraian teoritis dan konseptual terkait perihal yang berhubungan dengan penelitian, meliputi gambaran umum kisah *Ashab Al-Qoryah*, biografi Syekh Hamami Zadah beserta metode tafsirnya, teori Hermenutika Hans-Georg Gadamer, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

²⁵ Gadamer, *Kebenaran Dan Metode*.

Bab III berjudul “Tafsir Gadamer terhadap Kisah *Ashab Al-Qoryah* dan Reaktualisasinya Dalam Dakwah DI Era Digital” yang menjadi inti pembahasan serta menjawab masalah pertama, kedua, dan ketiga. Dalam bab ini dibahas horizon teks tafsir Syekh Hamami Zadah, horizon konteks sosial mufassir, serta horizon pembaca kontemporer yang kemudian dipertemukan melalui fusi horizon dalam pendekatan Hermenutika Gadamer. Selanjutnya, dianalisis kontribusi reaktualisasi tafsir terhadap penguatan nilai moral, dakwah, dan budaya digital di era kontemporer.

Bab IV merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.